

METODE-METODE BIMBINGAN AGAMA ANAK JALANAN

Mubasyaroh

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
mubasyaroh@gmail.com

Abstrak

Anak Jalanan merupakan fenomena ketidakberdayaan orang tua untuk melindungi mereka sehingga anak dijadikan media untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan lepas dari orang tua dan mencari nafkah di jalanan. Jumlah anak jalanan yang tinggi di wilayah Eks Karesidenan Pati mengharuskan usaha pemberdayaan yang serius dari pemerintah untuk menekan jumlah anak jalanan. Tulisan ini berusaha membuka cakrawala atau pandangan kita tentang anak jalanan, bahwa bagaimanapun kondisi dan keberadaannya, anak jalanan merupakan anak pada umumnya yaitu pada masa pertumbuhan, sehingga keberadaannya memerlukan sentuhan orang dewasa diantaranya melalui bimbingan agama, sehingga potensi yang dimiliki dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Bimbingan agama yang ada diharapkan mampu mengatasi permasalahan keagamaan anak-anak jalanan. Guna membantu mewujudkan perkembangan potensinya, seseorang membutuhkan bimbingan agama dari orang lain. Termasuk di dalamnya adalah anak jalanan yang masih dalam masa pertumbuhan, akan senantiasa membutuhkan peran orang dewasa agar potensi agamanya dapat tumbuh secara maksimal. Terdapat dua metode bimbingan yaitu 1. metode langsung yang terdiri dari teknik individual; percakapan pribadi, kunjungan ke rumah dan kunjungan kerja serta teknik kelompok yang meliputi;

diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama dan group teaching, 2. Metode tidak langsung terdiri dari; metode individual dan metode kelompok/massal

Kata Kunci: Anak Jalanan, Model, Bimbingan Agama.

Abstract

THE METHODS OF RELIGIOUS GUIDANCE OF STREET CHILDREN. Street Children is a phenomenon of the helplessness of parents to protect them so that the children made the media to meet the needs of the family or to meet his own needs with the release of the elders and earn a living on the streets. The number of street children is high in the area Deforested Residence Pati requires serious empowerment efforts from the government to press the number of street children. This article is attempting to open the firmament or our views about the street children, that however the condition and its existence, street children are the children in general are on the prtumbuhan, so that its existence requires a touch of adults including through the guidance of religion, so that the potential to grow and develop in a maximum.

The Guidance of religion that is expected to be able to overcome the religious issues street children. To achieve the development of potential, someone need religious guidance from others. Included in it is the street children who are still in the period of growth will always need adult role in order for the potential of religion can grow by a maximum. There are two methods of guidance is 1. direct method that consists of individual techniques; private conversation, a visit to the house and the working visit and group techniques which include; group discussions, karyawisata, a sociodrama and group teaching, 2. The method is not directly consists of; individual method and methods of mass/group

Key Words : *Street Children, Model, Guidance Religion.*

A. Pendahuluan

Mengamati kehidupan anak jalanan, pilihan terjun ke dunia sosial 'terluar' dari masyarakat bukanlah berpijak kepada kemiskinan semata yang menimpa kehidupan mereka. Hal ini dikuatkan dalam Jurnal Perempuan edisi 55 (2007: 5) dengan penegasan bahwa seorang

anak akhirnya memutuskan hidup di jalanan bukan semata karena faktor kemiskinan. Banyak faktor yang menjadi latar belakang pilihan mereka terlibat dalam kondisi ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Husniah (2010: 5) bahwa pada kenyataannya anak jalanan dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu kelompok anak jalanan yang memang hidupnya sudah berada di jalan dan kelompok anak jalanan yang hidupnya bekerja di jalanan.

Dinamika kehidupan anak jalanan sebagaimana dikutip dari pernyataan Husniah di atas memberikan kategorisasi bahwa keberadaan anak jalanan menyimpul kepada dua kondisi. Kerentanan anak jalanan akan diterima oleh anak-anak yang hidup di jalanan dan sedikit rasa 'aman' akan diperoleh oleh mereka yang bekerja di jalan. Diferensiasi keduanya terjadi di atas kenyataan kondisi anak jalanan yang sepenuhnya menyandarkan hidup dengan kehidupan jalan dan anak yang bekerja di jalanan masih berkesempatan penuh bergabung dengan para keluarga setelah tiba waktu istirahat dari bekerja.

Ancaman demi ancaman menjadi fenomena hakiki kehidupan anak-anak jalanan. Sebagai catatannya, anak-anak yang berkehidupan penuh di jalan dengan pengaruh teman yang kuat bisa menyeret mereka lebih lama di jalan, meninggalkan rumah dan sekolah, dan memilih berkeliaran di jalan karena lebih banyak memberikan kebebasan dan kesenangan. Daya tarik ini dirasakan semakin kuat apabila di rumah hubungan dengan orang tua kurang harmonis. Orang tua bekerja dari pagi sampai malam sehingga anak tidak terawasi. Sebab lain juga mungkin timbul karena eksploitasi terhadap perilaku anak dengan menuntut mereka menyerahkan penghasilan kerja kepada orang tua. Fakta ini pun berlanjut dengan pilihan memberi hukuman fisik kepada anak tiada menyerahkan hasil dari bekerjanya di jalan.

Dalam perkembangannya, masalah anak jalanan merupakan realitas yang tiada henti untuk dikaji. Keberadaan mereka senantiasa hadir sebagai permasalahan yang tak ada ujung pangkalnya. Realitasnya sangat kompleks sehingga menuntut penanganan yang cermat, serius, terfokus dan kontinu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sanituti, terdapat 4 (empat) kelompok penyebab pokok anak-anak menjadi anak jalanan yaitu :1) kesulitan ekonomi keluarga yang menempatkan seorang anak harus membantu keluarganya mencari uang dengan kegiatan-kegiatan

di jalan, 2) ketidakharmonisan rumah tangga atau keluarga, baik hubungan antara bapak dan ibu, maupun orang tua dengan anak; 3) suasana lingkungan yang kurang mendukung untuk anak-anak menikmati kehidupan masa kanak-kanaknya termasuk suasana perselingkungan yang kadang-kadang dianggap mereka sangat monoton dan membelenggu hidupnya; dan 4) rayuan kenikmatan kebebasan mengatur hidup sendiri dan menikmati kehidupan lainnya yang diharapkan diperoleh sebagai anak jalanan (Sanituti, 1999).

Pada pembahasan lain, Suara Merdeka.com (23/3/2012) mensinyalir: bahwa penyebab yang paling penting munculnya anak jalanan (anjali) karena kemiskinan keluarga. Selain itu penyebab lain adalah berupa keinginan menemukan identitas diri serta keinginan berkumpul dengan teman sebaya mereka yang mengerti dan dapat saling mengerti akan dunia mereka. Hal itu diungkapkan Muslim Sabarisman, Peneliti Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Kemensos RI, dalam sosialisasi penelitian anak jalanan di Kantor Depsos Provinsi Jateng, Jumat (23/3). Dari hasil penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah, katanya, disimpulkan bahwa anjali adalah sebagian dari anak terlantar yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasarnya. "Faktor dominan menjadi anjali adalah keluarga miskin, tidak mendapatkan kasih sayang yang memadai, keinginan menemukan identitas dirinya, serta kurang terpenuhinya kebutuhan spiritual", ujarnya. Menurutnya kebutuhan anjali yang paling mendesak dipenuhi adalah kebutuhan dasarnya yang meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan serta kesehatan. Disamping itu kebutuhan akan hak pendidikan, termasuk dukungan lain, seperti transportasi. Sedangkan harapan anjali adalah ingin diakui eksistensinya, dapat mengisi hidupnya dengan wajar serta dapat mengikuti pendidikan sampai tingkat tertinggi dan dapat mendapatkan penyaluran bakat serta keterampilan sesuai dengan talentanya. "Mereka ingin seperti anak normal lainnya menjalani fase kehidupan tanpa hambatan", katanya.

Mengamati berbagai kondisi dari realitas kehidupan anak jalanan sebagaimana dibahas pada rumusan di atas, keberadaan mereka menjadi tanggung jawab bersama untuk dicari solusi terbaik penangannya. Kehidupan mereka secara niscaya perlu ditempatkan ke dalam habitat hidup mereka yang bermartabat dan memasyarakat. Tuntutan yang harus dibangun adalah kesadaran bahwa setia anak

berhak atas perlindungan dan kasih sayang serta tiada kebenaran yang bisa dikuatkan bahwa mereka pantas berada di jalanan. Sebagai alasannya, jalanan bukan tempat anak-anak bertumbuh. Dari segi mental, lingkungan keras dapat menyebabkan mereka menjadi agresif dan anti sosial (Venny, 2007: 5).

Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Hal ini merupakan dampak dari kemiskinan perkotaan, yang menyebabkan mereka sebagai kelompok marginal. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan *alienatif* mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian *introvet*, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang (Shalahuddin, 2004: 17).

Melihat latar belakang pendidikan anak-anak jalanan kebanyakan dari mereka berpendidikan pendidikan rendah (tidak tamat SD), dari keluarga miskin dan juga dari keluarga tidak harmonis. Akibat dari itu mereka tidak memperoleh kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Mereka lari dari rumah dan akhirnya bergabung bersama teman-temannya yang lebih dulu hidup menjadi anak jalanan. Kehidupan dan pergaulan mereka cenderung bebas, tidak mengenal aturan, tidak mengindahkan sopan santun maupun norma-norma agama. Aktivitas mereka sehari-hari berada di jalan, terminal, stasiun, perempatan lampu merah, dan tempat-tempat umum lainnya. Cara mereka mencari rizki ialah dengan mengamen, menyemir sepatu bahkan ada yang meminta uang kepada setiap penumpang bus atau kendaraan lewat.

Sebagian masyarakat menganggap keberadaan mereka sudah mengganggu ketertiban umum dan merugikan para pengguna jalan dan lalu lintas di jalan. Usaha pemerintah untuk merazia dan menertibkan mereka terlihat kurang berhasil. Hal ini terbukti dengan keberadaan mereka setelah terkena razia dan menerima hukuman tidak menjadi sadar dan kembali ke orang tuanya. Mereka tetap kembali menjadi anak jalanan dan dari waktu ke waktu jumlahnya cenderung naik dan meresahkan. Banyak anak yang bekerja di jalanan sebagai pengamen atau meminta-minta di tempat-tempat umum. Dalam catatan Demartono, jumlah anak tersebut tidak mengalami penurunan secara otomatis dari tahun ke tahun, bahkan menunjukkan kondisi yang makin memprihatinkan (Demartoto, 2008: 5 – 6).

Dilihat dari aspek pendidikan, anak yang bekerja di jalan banyak yang terancam putus sekolah atau telah putus sekolah. Permasalahan sekolah bukan hanya merupakan masalah yang sensitif untuk tumbuh kembang anak namun juga untuk kesejahteraan bangsa dan negara. Sebuah kondisi yang ironis ketika pemerintah tengah mencanangkan gerakan wajib belajar sembilan tahun, namun pada sisi lain masih banyak dijumpai anak yang putus sekolah. Permasalahan anak yang putus sekolah dan harus bekerja sebagai pengamen atau meminta-minta di jalan tidak terselesaikan, kendati telah banyak dilakukan studi atas mereka. Keadaan ini sebenarnya dapat dihindari karena negara telah menyiapkan instrumen-instrumen untuk mengatasi persoalan pendidikan anak. Hal ini terlihat dengan tidak berfungsinya secara optimal atau bahkan mandeknya program-program pemerintah (Demartoto, 2008: 3 – 4).

Sebagai anak yang belum dewasa dan masih dalam masa pertumbuhan, anak jalanan senantiasa membutuhkan bantuan dan peran orang dewasa agar potensi yang dimiliki termasuk potensi agamanya dapat tumbuh secara maksimal. Dalam kaitan ini, manusia memiliki empat dimensi yaitu dimensi individualitas, dimensi sosialitas, dimensi moralitas dan dimensi keberagamaan (Prayitno, 1999: 16). Untuk menumbuhkan dimensi-dimensi tersebut dibutuhkan penanganan bimbingan agama.

B. Pembahasan

1. Konsepsi Bimbingan Agama

Secara definisi bimbingan dan konseling berbeda, bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone (1966: 3) mengemukakan bahwa *guidance* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan (Victoria, Ed, 1986: 599). Ada juga yang mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding: showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat) (<http://litagama.org/Jurnal/Edisi 8/Konseling.htm>). Sementara itu istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu *concilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami. Adapun dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellen*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Prayitno dan Erman Amti, 1999: 99). Menurut WS. Winkel, konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan: nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*) (Winkel, 1991: 34).

Crow dan Crow (1974) sebagaimana dikutip oleh Prayitno berpendapat bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Prayitno, 1999: 94). Pada sisi lain, Prayitno dan Erman Amti (1999: 100) berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu, sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sementara itu, bimbingan agama yang ada diharapkan mampu mengatasi

permasalahan keagamaan anak-anak jalanan. Sebagaimana diketahui sikap dan perilaku individu dipengaruhi oleh aspek-aspek kepribadian, dan kondisi diri sendiri serta kondisi lingkungannya (Tohirin, 2007: 77). Pada kondisi ini bimbingan agama diharapkan memberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Bersadarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa kata bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Menurut Hallen (2002: 9 – 10) istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini karena bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara teknik lainnya. Menurutnya konseling merupakan alat yang paling penting dalam pelayanan bimbingan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 14 – 21) yang menjelaskan bahwa konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena peranannya yang sangat penting konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena sarasannya bukan sekedar perubahan tingkah laku, melainkan hal yang lebih mendasar yaitu adanya perubahan sikap.

Lebih lanjut Winkel (1999: 27) mendefinisikan bahwa “bimbingan adalah: 1. Usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; 2. Cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; 3. Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya; 4. Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan”. Sedangkan konseling menurut Pepinsky and Pepinsky (1954), sebagaimana dikutip Dewa Ketut Sukardi (1985: 14) bahwa bimbingan

adalah proses interaksi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan hidupnya.

Adapun tentang bimbingan lebih lanjut dapat dilihat beberapa pendapat para ahli, Dunsmoor & Miller (1959) dalam Prayitno (1999: 95) berpendapat bahwa bimbingan merupakan usaha membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan. Sementara menurut Crow & Crow (1960) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Priyatno dan Erman Amti (1999: 94) bahwa bimbingan merupakan bagian dari proses yang sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat. Atau bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito 1980: 4). Pendapat yang sama diberikan oleh Laksmi, menurutnya bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari berbagai usia untuk membantu mereka mengarahkan kehidupannya, mengembangkan pandangan hidupnya, menentukan keputusan bagi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Laksmi, 2003: 3).

Lebih lanjut Laksmi mengemukakan beberapa karakteristik dasar bimbingan: *pertama*, bimbingan merupakan proses membantu

tiap individu agar dapat membantu dirinya, mengenal dan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya, merumuskan tujuan, membuat rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam perkembangannya. *Kedua*, bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan: yang diperlukan sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai lanjut usia. *Ketiga*, pemilihan dan penentuan masalah merupakan fokus (kepedulian) utama dari bimbingan, sebab keunikan persepsi dari kehidupan individu saling terkait (berinteraksi) dengan faktor-faktor eksternal dalam kehidupannya. Keempat, bimbingan merupakan bantuan individu dalam proses perkembangannya dan bukan sekedar mengarahkan perkembangannya, tujuannya adalah mengembangkan kemampuan untuk mengarahkan diri, membimbing diri sendiri dan menyempurnakan diri melalui peningkatan pemahaman tentang masalah, kekuatan dan keterbatasan dalam memecahkan masalahnya (Laksmi, 2003: 3).

Senada dengan Laksmi, William Glasser (1975) sebagaimana dikutip Prayitno (1999) berpendapat bahwa pada dasarnya setiap manusia membutuhkan arahan orang lain untuk berkembang karena semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis, sehingga perilaku manusia dimotivasi untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Menurutnya kebutuhan mendasar ada dua macam yaitu kebutuhan dicintai dan mencintai dan kebutuhan akan penghargaan, hal ini terkenal dengan teorinya konseling realitas.

2. Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Fakih, 2001: 61). Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, dan ulama' di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian juga dalam bimbingan keagamaan. Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam al-Qur'an, sebagai berikut: *"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada*

kebajikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Qs. Ali Imran [3]: 104).

Menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed (1982: 2) pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu fungsi umum yang meliputi; mengusahakan agar klien terhindar dari segala gangguan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan, membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien, mengungkapkan tentang kenyataan psikologi dari klien yang bersangkutan, menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Disamping minta perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapai, melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal, disamping itu juga memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien.

Pada sisi lain Achmad Mubarak (2009: 4 – 5) berpendapat bahwa bimbingan dan konseling agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang dihadapinya.

Adapun fungsi bimbingan agama adalah sebagai fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya, fungsi mengadaptasi program pengajaran agar sesuai dengan bakat, kemampuan serta kebutuhan klien. Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan itu mempunyai fungsi sebagai pendorong (motivasi), pemantap, penggerak

pertumbuhan dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang dicapainya.

Terdapat dua metode bimbingan yaitu: 1) metode langsung yang terdiri dari teknik individual; percakapan pribadi, kunjungan ke rumah dan kunjungan kerja serta teknik kelompok yang meliputi; diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama dan *group teaching*, 2) Metode tidak langsung terdiri dari; metode individual dan metode kelompok/massal (Fakih, 2001: 4 – 5). Adapun materi bimbingan keagamaan meliputi materi akidah, syari'ah dan akhlak (Dzaky, 2001: 198).

Metode bimbingan agama lainnya menurut Dahlan (2009) yaitu; 1. Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Allah, 2. Pemahaman atas kemampuan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan penyaluran yang kreatif dan produktif, 3. Pemahaman bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif, 4. Pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya, 5. Pengenalan dan pemahaman permasalahan, 6. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. Dalam buku yang sama Dahlan juga mengemukakan bahwa teknik bimbingan agama diantaranya adalah; *tazkiyatunnufus* dan *tazkiyatunnuqud*. *Tazkiyatunnufus* merupakan upaya penyucian jiwa dan hati yang harus dilaksanakan secara terus menerus oleh setiap muslim untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah (*hablun mina-Allah*). Dalam prakteknya, *tazkiyatunnufus* merupakan metode integral dalam pelaksanaan bimbingan islami yang meliputi beberapa aktivitas, diantaranya: *shilaturrahim*, *tausiyah*, *tsaqafah*, dan *tasyrihah*, yang kesemuanya bertujuan untuk beribadah dan mendapatkan ridho Allah.

Adapun *tazkiyatunnuqud* merupakan pensucian pendapatan atau harta seseorang dengan jalan mengeluarkan sedekah atau zakat untuk menunjang hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam melihat bimbingan agama anak jalanan, ada beberapa teori bimbingan agama, diantaranya yang ditulis Aunur Rohim Fakih yang menguraikan tentang bimbingan keagamaan islami dan problem-problem keagamaan yang dihadapi klien. Disamping itu juga menggunakan teori bimbingan agama dari pemikiran Anwar Sutoyo (2009) yang menawarkan cara mengembangkan fitrah manusia, melalui tahap-tahap bimbingan

agama; 1) untuk meyakinkan individu tentang posisi manusia; status manusia, tujuan penciptaan manusia, fitrah manusia, 2) mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan melalui bimbingan agama Islam.

Dalam melihat bimbingan agama lebih kompleks, penulis juga menggunakan teori bimbingan keagamaan dari tokoh yang lain seperti Achmad Mubarak (2001) yang berusaha memotret bidang garapan bimbingan agama melalui wejangan yang meliputi; konseling perkawinan, konseling sosial, konseling keagamaan, konseling perilaku menyimpang dan sosial, dengan menyajikan solusinya.

Secara teoritik, kajian ini membahas bimbingan agama anak jalanan. Konsep “anak” didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun.

Seperti manusia pada umumnya, anak juga mempunyai berbagai kebutuhan: jasmani, rohani dan sosial. Menurut Maslow (1987: 56 – 61) kebutuhan manusia itu mencakup: kebutuhan fisik (udara, air, makan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan untuk penghargaan, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh. Sebagai manusia yang tengah tumbuh-kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang merupakan hak anak. Orang dewasa termasuk orang tuanya, masyarakat dan pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak anak tersebut. Permasalahannya adalah orang yang berada di sekitarnya termasuk keluarganya seringkali tidak mampu memberikan hak-hak tersebut. Seperti misalnya pada keluarga miskin, keluarga yang pendidikan orang tua rendah, perlakuan salah pada anak, persepsi orang tua akan keberadaan anak, dan sebagainya. Pada anak jalanan, kebutuhan dan hak-hak anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik. Untuk itulah menjadi kewajiban orang tua, masyarakat dan manusia dewasa lainnya untuk mengupayakan perlindungan terhadap mereka, agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal.

Pribadi marginal ini adalah seorang yang dihadapkan pada pilihan dan peranan. Akan tetapi disebabkan oleh keterbatasan internal atau eksternal tertentu sehingga tidak mampu mengintegrasikan hidupnya atas dasar salah satu peranan tersebut. Contoh lain dari pribadi marginal ialah warga negara keturunan asing (minoritas rasial atau hibrid-rasial), keturunan para imigran, kaum intelektual dengan mental "emansipasi" tinggi dan warga pendatang yang gagal memperoleh pekerjaan yang layak (Kartono, 2001: 41).

Anak jalanan merupakan kelompok anak marginal perkotaan. Mereka terlihat berkeliaran di jalanan, di bus-bus umum dan di saat-saat tertentu mereka bergerombol dan bermain di taman kota. Aktivitas utama yang mereka lakukan kebanyakan mengamen di lampu-lampu merah, bus kota dan mengemis di jalanan. Jika diamati penampilan anak jalanan terlihat kotor dengan pakaian yang kumal, badan tidak terurus dan sikapnya cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekeliling. Sebagaimana diungkap oleh Sutoro bahwa anak jalanan termasuk dalam kelompok marginal, menurutnya kaum marginal terdiri dari: petani, nelayan, perempuan, lansia, pengangguran, pekerja rumah tangga, pekerja seks komersial (PSK), buruh manufaktur, golongan ekonomi lemah, keluarga miskin, pedagang asongan, anak jalanan, dsb (Sutoro, 2005: xxv). Pada sisi lain Magdalena Sitorus mengajak kita melihat realitas di kota-kota besar bahwa jumlah anak jalanan semakin berkembang. Beberapa kota yang dulunya tidak memiliki anak jalanan, namun sekarang ada. Semua anak yang berada di jalan dapat dikatakan rentan untuk mengalami tindakan kekerasan, terlebih bagi anak perempuan, mereka rentan mengalami tindakan seksual baik dari sesama anak jalanan maupun dari luar kelompok mereka. Ada dari mereka yang masih bersekolah tetapi ada juga yang secara sengaja dipekerjakan oleh orang tuanya dan tidak bersekolah sama sekali (Sitorus, 2007: 10 – 11). Kondisi mereka yang demikian memang sebenarnya membutuhkan bimbingan dari orang lain diantaranya adalah bimbingan agama, guna membantu menumbuhkan potensi yang dimiliki (Sukmadinata, 2007: 71).

C. Simpulan

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Dalam setiap tahunnya keberadaan

tersebut senantiasa mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Untuk selanjutnya, keberadaan tersebut juga memunculkan beban baru bagi stabilitas kehidupan masyarakat di Indonesia. Keberadaan anak jalanan telah membuka pintu baru munculnya problematika perdagangan manusia. Keberadaan mereka telah memunculkan babak baru eksploitasi sosial dengan menjadikan mereka manusia pinggiran. Berpijak kepada kenyataan ini mulai bermunculan organisasi-organisasi pendamping anak jalanan. Kehadiran organisasi-organisasi tersebut bergiat penuh untuk memberdayakan mereka. Fakta ini dapat diamati sepenuhnya baik di negara berkembang, maupun di negara-negara maju.

Beberapa metode bimbingan agama yang dapat dilakukan bagi anak jalanan diantaranya adalah; Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Allah, 2. Pemahaman atas kemampuan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan penyaluran yang kreatif dan produktif, 3. Pemahaman bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif, 4. Pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya, 5. Pengenalan dan pemahaman permasalahan, 6. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. Dalam buku yang sama Dahlan juga mengemukakan bahwa teknik bimbingan agama diantaranya adalah; *tazkiyatunnufus* dan *tazkiyatunnuqud*. *Tazkiyatunnufus* merupakan upaya penyucian jiwa dan hati yang harus dilaksanakan secara terus menerus oleh setiap muslim untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah (*hablun mina-Allah*). Dalam praktiknya, *tazkiyatunnufus* merupakan metode integral dalam pelaksanaan bimbingan islami yang meliputi beberapa aktivitas, diantaranya: *shilaturrahim*, *tausiyah*, *tsaqafah*, dan *tasyrihah*, yang kesemuanya bertujuan untuk beribadah dan mendapatkan ridho Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdan Bakran, 2001, *Konseling dan Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta.
- Arifin, H.M, 1982, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon.
- Crow, L. D. & Crow A, 1960, *An Introduction to Guidance*, New York: american Book Company.
- Departemen Agama RI, 1985, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Depag RI.
- Dahlan, Abdul Choliq, 2009, *Bimbingan dan Konseling Islami; Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*, Yogyakarta: Pura Pusaka
- Demartoto, Argyo, 2008, *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Faktor-faktor Penyebab anak bekerja di sektor Informal di Kota Surakarta*, Surakarta, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (UNS)
- Fakih, Aunur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Hamdani, 2012, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung, Pustaka Setia.
- Husniah, 2010, *Identifikasi Penyebab Maraknya Anak Jalanan dan Solusi Penanganannya di Kota Makassar ;Identifikasi Penyebab Maraknya Anak jalanan dan solusi penanganannya di kota makassar, Makassar” Universitas Sawerigading Makassar, diakses melalui E-mail : unyunsamks@yahoo.com*
- ([http://litagama.org/Jurnal/Edisi 8/Konseling. htm](http://litagama.org/Jurnal/Edisi%208/Konseling.htm))
- Jurnal Perempuan; Untuk Pencerahan dan Kesetaraan,Edisi 55 Tahun 2007*
- Kartono, Kartini, 2001, *Patologi Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____, 2010, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Laksmi, K.S (ed.), 2003, *Encyclopaedia of Guidance and Counselling*, New Delhi: Nauranag Rai.

- Latipun, 2006, *Psikologi Konseling*, Malang: UII Press.
- Mangunharjo, 1986, *Pembinaan; Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Maslow, Abraham H, 1987, *Motivation and Personality, Third Edition*, New York: An Imprint of Addison Wesley Longman.
- Mubarok, Achmad, 2002, *Al-Irsyad an Nafsy; Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Prayitno, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, & Erman Amti, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: CV Rajawali.
- Sanituti, S., 1999, *Anak Jalanan di Jawa Timur (Masalah dan Upaya Penanganannya)*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Shetzer, B & Stone, S.C., 1986, *Fundamentals of Counseling*, Boston: Houghton Mifflin.
- Sukardi, Dewa Ketut, 1985, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta, Ghalia Indonesia, Cet.I
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*, Bandung: Maestro.
- Sularto, 2003, *Seandainya Aku Bukan Anakmu*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Shalahuddin, Odi, 2004, *Dibawah Bayang-bayang Ancaman Dinamika Kehidupan Anak Jalanan*, Semarang: Yayasan Setara.
- Salahudin, Anas, 2012, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia
- Sutoro (ed.), 2005, *Pemberdayaan Kaum Marginal*, Yogyakarta: APMD Press Yogyakarta.
- Sutoyo, Anwar, 2009, *Bimbingan dan Konseling Islam; Teori & Praktik*, Semarang: Widya Karya.

Walgito, Bimo, 2007, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.

Winkel, W.S. & Sri Hastuti, 2004, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.